**BAB 2**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **LANDASAN TEORI**
2. **Teori Keagenan**

Teori keagenan (*Agency theory*) mencoba menjelaskan tentang masalah agensi yang timbul karena adanya konflik kepentingan investor, kreditur, dan manajer. Konflik yang dimaksud dapat dilihat dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling, 1976). Informasi tentang perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer (agent) sebagai pengelola dibandingkan pemilik perusahaan (principal). Sehingga manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan (Jensen and Meckling, 1976).

Teori keagenan berfokus pada hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Pemilik perusahaan biasanya diistilahkan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen yang mendapat mandat dari pihak pemilik disebut sebagai *agent*. Kerja sama yang dilakukan oleh pihak *principal* dan pihak *agent* harus saling menguntungkan, apabila dari kedua belah pihak menaati komitmen yang sudah disepakati sebagaimana tertuang dalam kontrak kerja. Pihak *agent* dituntut untuk mencurahkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola perusahaan, dan sedangkan dari pihak principal atau pemilik perusahaan, berkewajiban memberikan *fee* kepada pihak agen sebagai balas jasa.

Teori agensi, menunjukkan pemilik perusahaan (*principal*) membawahi manajer (*agent*) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. *Principal* dan *agent* sebenarnya merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pribadi masing-masing. *Agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan *agent* memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Adanya perbedaan kepentingan ini yang nanti akan berakibat menimbulkan asimetri informasi dan juga konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal*, dimana masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri (Arrazzaq, 2017).

Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan menurut Chariri dan Ghozali (2007) yaitu: (1) hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan manajemen dengan kreditur dan (3) hubungan manajemen dengan pemerintah. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan *principal*. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan karena menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen yang tercermin dari laporan keuangan. Sehingga dapat mengakibatkan timbulnya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk kepentingan masing-masing. Pemegang saham akan berfokus pada bertambahnya hasil keuangan dan investasi di perusahaan, sedangkan manajer akan berfokus pada kompensasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan atas prestasinya. Hubungan teori keagenan dengan konservatisme dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, serta para pemegang saham menginginkan manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentinganya masing-masing**.**

1. **Konservatisme**
2. **Definisi Konservatisme**

(Suwardjono 2013:245) mendefinisikan Konservatisme sebagai berikut:

Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidak pastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut. Sikap konservatis juga mengandung makna sikap hati-hati dalam menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko. Implikasi konsep konservatis terhadap pelaporan keuangan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

(Putu,2014) konservatisme akuntansi merupakan praktik yang mengurangi laba saat perusahaan menghadapi bad news dan tidak menaikkan laba pada saat perusahaan menghadapi good news. Perusahaan dengan tata kelola yang baik menggunakan konservatisme akuntansi untuk melindungi investor dengan cara memberikan informasi mengenai berita buruk (bad news) pada waktu yang sangat tepat.

Menurut Aristiya dan Budiharta (2014), dari sekian banyak prinsip akuntansi, konservatisme merupakan salah satu prinsip yang perlu kita kupas lebih dalam. Selama ini, konservatisme selalu menjadi perbincangan. Nampaknya prinsip konservatisme cukup kontroversial khususnya di kalangan para akuntan di mana sebagian dari mereka beranggapan konservatisme merupakan prinsip yang wajib dianut dalam menyusun laporan keuangan supaya sifat manajemen yang pada umumnya terlalu optimis dalam menghadapi ketidakpastian dapat dikendalikan. Di sisi lain, ada juga yang beranggapan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang dapat menimbulkan informasi yang bias dalam laporan keuangan karena laporan keuangan yang disusun atas dasar konservatisme akan menghasilkan penilaian yang *underestated.*

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Watts, 2003a). Konservatisme dalam akuntansi ini mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a)

1. **Jenis Konservatisme**

Konservatisme umumnya dipahami dalam 2 jenis konservatisme. Penyebutan mengenai 2 jenis konservatisme ini dapat dinamakan berbeda-beda, namun secara konseptual akan mengacu hanya kepada 2 jenis konservatisme saja. Pembedaan akan dua jenis konservatisme, yang pertama kali adalah konservatisme yang diidentifikasi sebagai *konservatisme ex ante (unconditional)* dan *konservatisme ex post (conditional)* (Savitri, 2016:35).

*Konservatisme ex ante* atau *unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk) artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih konsisten dalam jangka panjang karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

Di sisi lain, Basu (1997) diakui dalam literatur akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat kondisional atau *konservatisme ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomis.

Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya *losses* ekonomis lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan karena manajer dapat menentukan *timing* dan jumlah dari *asset write down* atau *restructuring charges* yang diakui. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang konsisten dalam jangka panjang dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini.

1. **Kontroversi dalam Konservatisme**

Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif. Terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisma akuntansi (Savitri, 2016:33), yaitu:

1. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Konservatisma tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disiarkan untuk tetap digunakan. Givoly dan Hayn (2000) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisma di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisma dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Savitri, 2016) membuktikan bahwa konservatisma dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Penelitian mengenai manfaat konservatisma telah dilakukan di Indonesia menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisma membuktikan bahwa konservatisma memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisma dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

1. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisma telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisma. (Savitri, 2016) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterprestasikan konservatisma merupakan kelemahan konservatisma. Di samping itu, Basu (1997) konservatisma dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Basu (1997), memperkirakan bahwa konservatisma menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan kurang relevan. Konservatisma mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberal/optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

1. **Pengukuran Konservatisme**

Watts (2003) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure,* *Earning/Accrual Measures, Net Asset Measure.* Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watt (2003) :

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear* *regression* sebagai berikut:

*ΔNI = α0 + α1ΔNIt-1 + α2DΔNIt-1 + α3DΔNIt-1 x ΔNIt-1 + εt*

Dimana *ΔNIt* adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan *DΔNIt-1* adalah *dummy variable,* dimana bernilai 1 jika perubahan *ΔNIt-1* bernilai negatif.

1. *Earning/Accrual Measures*
2. *Model Givoly dan Hayn (2000)*

Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengguanaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

1. *Model Zhang (2007)*

Zhang (2007) (dalam Savitri, 2016:47) menggunakan *conv\_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme*. Conv\_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan *conv\_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv\_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

1. *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary* *accruals Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999).* Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

1. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya yaitu dengan mengunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Penggunaan *net asset* dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya *undervaluation* dari *net asset* dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat *understatement* dari *operating assets* terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi umumnya melebihi depresiasi secara ekonomis.

Selain itu penggunaan pengukuran dengan *net asset* dapat dilihat dalam pengukuran yang dilakukan oleh Ahmed *et*. *al* (2000) (dalam Savitri, 2016:49) yang menghasilkan nilai estimasi *understatement* dengan meregresi *goodwill* perusahaan terhadap *abnormal* *earnings*, *lagged operating assets* dan *contemporaneous investment in* *operating assets* dalam hal ini *goodwill* dihitung dengan rumus *market value of equity* dikurangi *book value of net asset*. Bila BV dari net asset adalah *understated*, *goodwill* adalah *overstated*, koefisien dari *lagged* *operating assets* harus bernilai positif bila konservatisme *understates the lagged asset*.

Pengukuran dengan menggunakan regresi dilakukan dengan meregresi secara *time series* *abnormal earnings* terhadap *lagged abnormal earnings* dan *lagged book value of operating assets*. Pada prinsipnya nilai dari konservatisme didapat dari besarnya nilai aset bersih yang *understated*. Penelitian lain misalnya menggunakan nilai *book-to-market ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme akan melaporkan nilai *net asset* yang lebih rendah dan nilai rasio *book-to-market* yang lebih rendah pula.

Pengukuran bentuk lainnya adalah menggunakan ukuran dari *earnings* atau akrual. Dasar penggunaan akrual sebagai ukuran konservatisme adalah karena dengan adanya konservatisme maka *losses* akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual sedangkan *gains* tidak, maka akrual secara periodik akan cenderung bernilai negatif dan nilai akrual secara akumulasi akan cenderung *understated*. Akibatnya, nilai akrual periodik bersih yang bernilai negatif dan nilai kumulatif akrual negatif yang diakumulasikan sepanjang periode dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme. Di sisi lain, konservatisme dianggap mengurangi akumulasi *earnings* yang dilaporkan dari waktu ke waktu, karena itu tanda dan magnitude dari nilai akrual yang diakumulasikan dari waktu ke waktu dapat dijadikan pengukuran untuk konservatisme. Penggunaan *earnings* sebagai ukuran konservatisme adalah karena dengan adanya konservatisme diprediksi bahwa perubahan dari *negative* *earnings* ke *positive earnings* diperiode berikutnya lebih mungkin terjadi. Hal ini konsisten dengan pemikiran bahwa *write-off due to conservatism causing negative earnings changes*.

Pengukuran lainnya adalah mengkaitkan nilai *earnings* dengan nilai *return* saham dimana dikonsepsikan bahwa harga pasar saham cenderung mencerminkan perubahan nilai aset pada saat perubahan tersebut terjadi, dimana perubahan tersebut mengimplikasikan *losses* atau *gains* dalam nilai aset, karena itu *return* saham cenderung lebih tepat waktu merefleksikan perubahan tersebut.

Namun demikian, secara lebih spesifik maka berikut ini adalah pendefinisian secara operasional yang sering digunakan dalam mengukur konservatisme (dalam Savitri, 2016:50-53):

1. Basu (1997) *asymmetric timeliness of earnings measure* (AT)

Rumusnya:
= α0 + α1DRit+ β0Rit + β1Rit DRit+ εit

Keterangan:

EPSit : *Earnings per share* untuk perusahaan i tahun t

Pit : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

Rit : *Return* saham perusahaan i tahun t

DRit : 1 bila *return* pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

1. Ball dan Shivakumar (2005) *asymmetric cash flow to accruals measure* (AACF).

Rumusnya:

ACCit = β0 + β1DCFOt + β2CFOt + β3DCFOt X CFOt + εt

Keterangan:

ACCt : Akrual yang diukur dengan *Net Income* - Arus Kas Total

DCFOt : Dummy 0 bila CFOt lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila CFOt lebih kecil dari 0

CFOt : Arus Kas Operasi tahun t

1. Rasio *Market to Book* (atau *Book to Market*) (MTB atau BTM)

Rumusnya menggunakan *fixed effect panel data regression*:

BMTt,i = αt + αi + βjRt-j,i + εt,i

Keterangan:

BTMit : *book to market* ratio perusahaan i pada akhir tahun t

αt : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*

αi : Bias *component* dari BTM untuk perusahaan i

Rt-j,i : *Return on Equity* (ROE) selama 6 tahun sebelumm tahun t

1. Penman dan Zhang (2002) *Hidden Reserves Measure* (HR)

Rumusnya:

ERit = + +

Keterangan:

INV : *Inventory reserves*

RD : *R&D reserves*

ADV : *Brand asset*

1. Adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrued Items*.

Rumusnya:

Keterangan:

CONACC : Tingkat konservatisme akuntansi

NI : Laba sebelum *extraordinary items*

CFO : Arus kas dari kegiatan operasional

RTA : Rata-rata total aktiva

1. **Good Corporate Governance**
2. **Definisi**

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2000) mendefinisikan *Good Corporate Govarnance* sebagai berikut:

*“Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2016)mendefinisikan *Good* *Corporate* *Governance* sebagai berikut:

*“Good Corporate Governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Diterapkan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.”

*Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Fitriani, 2014).

1. **Prinsip-prinsip Good Corporate Governance**

Berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Berikut lima prinsip *Good Corporate Governance* menurut KNKG (2006) :

* **Transparansi (*Transparency)***

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

* **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

* **Responsibilitas (*Responsibility)***

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen.*

* **Independensi *(independency)***

Untuk memudahkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – masing organ di dalam perusahan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

* **Kewajiban dan Kesetaraan *(Fairness)***

Di dalam melaksanakan kegiatan, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainya berdasarkan atas asas kewajaran dan kesetaraan dalam memenuhi hak-haknya berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1. **Manfaat Implementasi Good Corporate Governance**

Berikut merupakan beberapa manfaat dalam melakukan penerapan *good corporate governance* (Fitriani, 2014) :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi opersional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Meningkatkan *corporate value* sebagaimana bahwa secara teoritik, praktik *good corporate* *governance* dapat meningkatkan nilai (*valuation*) perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri.
3. Meningkatkan kepercayaan investor. Bahwa praktik *good corporate governance* yang dapat dijalankan dengan baik akan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan sebaliknya pelaksanaan *good corporate* *governance* yang buruk akan menurunkan tingkat kepercayaan mereka.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder’s value* dan dividen.
5. **Dewan Komisaris**

Menurut FCGI, dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Lebih lanjut tugas-tugas utama Dewan Komisaris meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset;
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil;
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.
6. **Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya.

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of* *directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dilain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of* *directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007)

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Komisaris independen yang dimiliki sekurangkurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Fitriani. 2004)

1. **Ukuran Dewan Komisaris**

Jumlah dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Menurut pedoman umum *Good Corporate* *Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (Savitri, 2016:67).

Jumlah anggota dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Lara, *et al* (2005) (dalam Savitri, 2016:67) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Komposisi anggota dewan komisaris yang tidak seimbang dengan dewan direksi akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer.

Menurut (Savitri, 2016:68) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan.

Perusahaan harus menyesuaikan jumlah anggota dewan komisaris dengan tingkat kompleksitas perusahaan dan tetap memperhatikan efektivitas dalam perbuatan keputusan (KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan.

Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.

1. **Komite Audit**

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Sebagai contoh, komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki komite audit yang diatur sebagai komite tetap. IIA juga menganjurkan dibentuknya komite audit di dalam organisasi lainnya, termasuk lembaga-lembaga non-profit dan pemerintahan.

 Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris.

 Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntasi dan atau keuangan.

1. **Frekuensi rapat komite audit**

Menurut Putri (2017), dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawasan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan suatu perusahaan, tentu saja komite audit harus melakukan pengkajian laporan keuangan maupun penyegaran dengan dilakukannya rapat komite audit agar terbentuknya efisiensi laporan keuangan yang diinginkan. Dengan melakukan pertemuan yang rutin dan teratur akan mempermudah komite audit dalam memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Dalam keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, Peraturan Nomor IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit poin 3 butir e (1) “Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar”. Disejalankan dengan ditukarkannya peraturan BAPEPAM yang dialihkan dengan POJK, maka dalam dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pasal 13 “komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”.

1. **Profitabilitas**
2. **Definisi**

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang sangat penting laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik akan mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai oleh perusahaan akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk dan harta yang keluar. Profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investsi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik.

Kasmir (2015:114) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.”

Sartono (2012:122) “Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemenang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

1. **Tujuan penggunaan Rasio profitabilitas**

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197)

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. **Manfaat penggunaan Rasio profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
5. **Jenis- jenis Rasio Profitabilitas**

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Sartono (2012:113), sebagai berikut:

1. *Gross Profit* *Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan.
2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.
3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan
4. *Return On Investment* atau Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
5. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan
6. **PENELITIAN TERDAHULU**

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Peneliti | Judul | Variabel Dependen | Variabel Independen | Hasil |
| Shirly Limantauw (2012) | Pengaruh karakteristik dewan komisaris sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI | Konservatisme Akuntansi | 1. Proporsi komisaris Independen.
2. kepemilikan saham,
3. profitabilitas,
4. leverage
 | 1. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
3. Profitabilitas sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi
4. Leverage sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi
 |
| Ratna Wardhani (2008) | Tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dan hubungannya dengan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*. | Konservatisme Akuntansi | 1. Independensi Komisaris
2. Kepemilikan Perusahaan oleh Komisaris dan Direksi
3. Komite Audit
 | 1. Independensi Komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
2. Kepemilikan Perusahaan oleh Komisaris dan Direksi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
3. Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
 |
| Hellen Sanidhya Prahasita (2016) | Struktur Kepemilikan, tata kelola dan Konservatisma | Konservatisme Akuntansi | 1. Independensi dewan komisaris
2. Kepemilikan institusional
3. Kepemilikan manajerial
4. Frekuensi pertemuan komite audit
5. kualitas Audit
6. Leverage
 | 1. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
4. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
5. Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
6. Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
 |
| Mariska Veres, Stevanus Hadi Darmadji, Aurelia Carina Sutanto (2013) | Hubungan mekanisme good corporate governance dan kualitas kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi  | Konservatisme Akuntansi | 1. Kepemilikan Manajerial
2. Proporsi dewan komisaris independen
3. Ukuran dewan komisaris
4. Kepemilikan institusional
 | 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap konsevatisme akuntansi
4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
 |
| Anissa Amalia Mulya (2014) | Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Konservatisme akuntansi  | Konservatisme Akuntansi | 1. Kepemilikan manajerial
2. Proporsi dewan komisaris
3. Kepemilikan institusional
4. Audit brand name
5. Ukuran perusahaan
 | 1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2. Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
4. Audit brand name berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
 |
| Dwinita Wulandini Zulaikha (2012) | Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi  | Konservatisme Akuntansi | 1. Proporsi komisaris independen
2. Ukuran Dewan Komisaris
3. Frekuensi pertemuan komite audit
4. Kompetensi komite audit
5. Ukuran Perusahaan.
 | 1. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2. ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
4. Kompetensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
 |
| Wayan Putra AA.GP. Widanaputra, Gede Suparta Wisadha (2015) | Tingkat konservatisme akuntansi : kajian dewan komisaris, modal manajerial dan komite audit dalam mekanisme good corporate governance  | Konservatisme Akuntansi  | 1. Proporsi komisaris independen
2. kepemilikan saham
3. jumlah anggota komite audit
4. jumlah dewan komisaris
 | 1. Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
2. Kepemilikan saham berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
3. Jumlah anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
4. Jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
 |
| Egi Putra Utama, Dr. Farida Titik (2018) | Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntans | Konservatisme Akuntansi  | 1. Leverage
2. Ukuran perusahaan
3. Kepemilikan Manajerial
4. Profitabilitas
 | 1. Leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
4. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi
 |
| Hans Hananto Andreas, dkk (2017) | Konservatisme Akuntansi di Indonesia | Konservatisme Akuntansi | 1. Sales Growth
2. Profitabilitas
3. Investment opportunity set
 | 1. Sales Growth berpengaruh signifikan positif terhadap Konservatisme Akuntansi
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Konservatisme Akuntansi
3. Investment opportunity set berpengaruh signifikan positif terhadap Konservatisme Akuntansi
 |
| Agi Pratama (2016)  | Pengaruh tingkat kesulitan keuangan, resiko litigasi dan Sales Growth terhadap konservatisme akuntansi  | Konservatisme Akuntansi | 1. Kesulitan keuangan
2. Resiko litigasi
3. Sales growth
 | 1. Kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi
2. Resiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3. Sales growth tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
 |

1. **KERANGKA PEMIKIRAN**
2. **Indenpendensi dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

 Dewan komisaris independen menjalankan fungsi memonitor manajemen. Dewan yang kuat didominasi oleh komisaris independen akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka cenderung mendorong untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dilain pihak, Dewan yang didominasi oleh pihak internal yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008), membuktikan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

1. **Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Ukuran anggota dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian (Savitri, 2016:67) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar maka semakin banyak memiliki anggota dewan yang berkualitas sehingga hal ini akan menunjukkan semakin kuatnya dewan komisaris, sehingga dapat menekan manajemen untuk mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan ukuran dewan yang lemah. Komposisi anggota dewan komisaris yang seimbang dengan dewan direksi akan memudahkan komisaris dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariska Veres, Stevanus Hadi Darmadji, dan Aurelia Carina Sutanto (2013) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

1. **Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa sistem akuntansi dan pengendalian internal akan lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen dan dalam hal menjaga informasi manajemen.

 Berdasarkan penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012), membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisma akuntansi.

1. **Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisa kinerja manajemen. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung mendapatkan sorotan dari masyarakat dan pemerintah yang dapat menimbulkan biaya politis yang tinggi seperti misalnya pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut.

 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**Variabel Independen**

* Independensi Dewan komisaris (H1)
* Ukuran Dewan Komisaris (H2)
* Frekuensi Rapat Komite Audit (H3)
* Profitabilitas (H4)

**Variabel Kontrol**

* *Leverage*
* *Sales Growth*

**Variabel Dependen**

Konservatisme Akuntansi

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada di atas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

H3 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

H4 **:** Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi